



MASYARAKAT PETANI KAMPUNG URUG MEMPUNYAI SETIAP STRUKTUR YANG MEMBANTU PEREKONOMIAN DI SETIAP KELUARGA. TAK HANYA BAPAK SEBAGAI PENCARI NAFKAH, IBU PUN IKUT SERTA DALAM MEMBANTU Mencari NAFKAH. KEPEMILIKAN SUATU LAHAN PERTANIAN MENJADIKAN PEMBEDA PEMBAGIAN KERJA DALAM MENGELOLA PERTANIAN. TERDAPAT PERAN LAIN YANG MEMPENGARUHI PROSES PERTANIAN YAITU PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGANYA SENDIRI, YANG MANA PEMBAGIAN ITU BERBASIS PADA GENDER. SEBAGAI PROSES RITUS SOSIAL YANG SANGAT DINAMIS, PERMASALAHAN SELALU HADIR DAN MEMBERIKAN RUANG UNTUK Mencari FORMULASI TERBAIK DALAM PENYELESAIANNYA. BAGI PARA PETANI DI DESA URUG, MEREKA JUGA TIDAK LEPAS DARI PROBLEMATIKA HIDUP BAIK DALAM URUSAN MENGRUS LAHAN PERTANIAN MAUPUN PROSES PENGOLAHAN HASIL PRODUKSINYA.

Manajemen Konflik Masyarakat Adat Kampung Urug, Bogor

DOSEN PENDAMPING :
DIDID HARYADI, S.SOS, M.A



TIM PENGABDIAN :

Nabila Nurul Aulia
I Gusti Ngurah Dwi Bagaskara
Monita Masarrah
Putri Nuraini
Dhiyaa Shalsabilla
Adisa Cahya Rianti
Insaini Fajriati
Nabila Azzahra
Clarissa Ramawardika
Raihan Bariq

Kepemilikan suatu lahan pertanian menjadi sebuah pembeda dalam hal pembagian kerja dan mengelola lahan pertanian. Tugas seorang pemilik berbeda dengan seorang penggarap. Seperti pada teori antar kelas yang dikemukakan Karl Max, pemilik modal yang memiliki alat produksi membeli dan mengeksploitasi tenaga kerja serta menggunakan nilai surplus (nilai lebih) dari pekerja untuk mengakumulasi atau memperluas modal. Sedangkan kaum buruh merupakan tenaga kerja yang hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dengan tangan dan pikiran mereka ke pemilik modal untuk mencari penghasilan.



TIDAK HANYA PEMBAGIAN KERJA ANTARA PEMILIK MODAL DAN PENGGARAP SAJA. TERDAPAT PULA PERAN LAIN YANG MEMPENGARUHI PROSES PERTANIAN YAITU, PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGANYA SENDIRI, YANG MANA PEMBAGIAN ITU BERBASIS PADA GENDER. SEBAGIAN MASYARAKAT NAMPAKNYA MASIH MENGGUNAKAN JENIS KELAMIN SEBAGAI PATOKAN DALAM KERJA SOSIAL INDIVIDU, KARENA MEMANG PADA DASARNYA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERADA DALAM KEADAAN YANG BERBEDA. DARI KETIDAKSAMAAN JENIS KELAMIN TERSEBUT MAKA LAHIRLAH TEORI YANG MENUJU PADA PEMBAGIAN KERJA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. PERBEDAAN PERAN DAN TUGAS DAPAT DIPERTUKARKAN, AKAN TETAPI ADA TUGAS YANG BERBEDA DAN TIDAK DAPAT DIPERTUKARKAN SECARA KODRAT ALAMIAH. PERBEDAAN PERAN DAN TUGAS ANTARA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI SEPERTI PEMBAGIAN KERJA LAKI-LAKI LEBIH DOMINAN BEKERJA DI LUAR UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI, KARENA LAKI-LAKI YANG MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGANYA, SEDANGKAN PEREMPUAN YANG MENGURUSI RUMAH TANGGA DAN KEPERLUAN LAINNYA. ADA JUGA PEREMPUAN SELAIN MENGURUSI RUMAH TANGGA DAPAT JUGA BEKERJA UNTUK MEMBANTU PEREKONOMIAN LAKI-LAKI, MESKIPUN ITUPUN HANYA SEBUAH PELENGKAP BUKAN SEBUAH KEBUTUHAN UTAMA. PERBEDAAN PERAN DAN TUGAS YANG TIDAK DAPAT DIPERTUKARKAN IALAH LAKI-LAKI SEBAGAI KEPALA KELUARGA DAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU. KARENA ITU ADALAH SEBUAH KODRATI YANG TIDAK DAPAT DI PERTUKARKAN.



PEMBAGIAN KERJA

Pada hal pembagian kerja dalam keluarga, landasan teori nature mempunyai kesinambungan. Menurut teori nature adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah sebuah kodrati sehingga diterima apa adanya perbedaan biologis itu dapat memberikan indikasi dan implikasi. bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran serta tugas yang berbeda antara perempuan dengan laki-laki.



01

KONFLIK DALAM KEHIDUPAN PARA PETANI

Salah satu masalah yang biasanya dialami oleh para petani di sana adalah realitas gagal panen dan keterbatasan akses transportasi. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya gagal panen diantaranya faktor cuaca, hama dan meluapnya air bendungan. Sementara itu, untuk masalah transportasi yang menjadi pokok persoalan adalah akses jarak tempuh antara rumah dengan sawah. Mayoritas petani di sana tidak memiliki kendaraan, sehingga konsekuensinya mereka harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki menuju ke sawah.

02

SISTEM PEMBAGIAN HASIL KERJA

Sistem pembagian hasil dari para petani ataupun antar pemilik dengan penggarap masing-masing mendapatkan 50%. Namun demikian, pada saat momentum khusus seperti perayaan-perayaan tertentu yang diselenggarakan di Kampung Adat Urug, para petani akan memberikan hasil panen mereka sebagai bentuk sedekah yang akan diberikan saat pesta panen tiba. Berapapun besarnya hasil panen yang diperoleh para petani akan tetap memberikannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap tradisi desa serta menumbuhkan kepedulian sosial serta meningkatkan solidaritas sosial.